

## **TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM DINAMIKA KEUMATAN DAN KEBANGSAAN**

**Sofiuddin**

**Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an al-Hikam Depok**

*Shofiuddin\_STKQ@gmail.com*

### *Abstract*

*The paradigm of moderate Islamic education is increasingly attracting the attention of observers, researchers and experts from various quarters. But the ideas of each precisely the more different paradigms. In addition to the problems of moderate Islamic educational ideas that increasingly variant, it is more difficult to synergize to be a comprehensive concept, holistic, systematic, critical, integral and implementation. Discourses of thought about moderate Islamic education are still oriented to the prevention of drug problems, communism, the ideology of neo-liberalism, religious fundamentalism, radicalism-terrorism and so on. While the patterns of regular coaching through moderate Islamic education tend to get less attention. Through this paper, the authors will explain the mapping of the problem along with the possible opportunities for transforming moderate Islamic education in the community.*

**Keyword:** *Moderate Education, Muslims, Nation*

### **Abstrak**

*Paradigma pendidikan Islam moderat semakin menarik perhatian para pengamat, peneliti dan para ahli dari berbagai kalangan. Namun berbagai gagasan dari masing-masing mereka justru semakin*

---

*menimbulkan paradigma yang berbeda-beda pula. Di samping adanya permasalahan berupa gagasan-gagasan pendidikan Islam moderat yang semakin varian, maka semakin sulit pula untuk mensinergikannya agar dapat menjadi suatu konsep yang komprehensif, holistik, sistematis, kritis, integral dan implementatif. Diskursus pemikiran tentang pendidikan Islam moderat masih berorientasi pada penanggulangan masalah narkoba, paham komunisme, ideologi neo-liberalisme, fundamentalisme agama, radikalisme-terorisme dan lain sebagainya. Sedangkan pola-pola pembinaan yang teratur melalui pendidikan Islam moderat cenderung kurang mendapatkan perhatian. Melalui tulisan ini, penulis akan menjelaskan pemetaan masalahnya berikut peluang-peluang yang memungkinkan untuk bisa mentransformasikan pendidikan Islam moderat di tengah-tengah masyarakat.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Moderat, Umat, Bangsa.*

## **A. PENDAHULUAN**

Permasalahan keumatan, kebangsaan dan kenegaraan yang melanda warga dan pemerintahan Indonesia sangat kompleks dan beragam. Hal ini bisa terungkap dari berbagai segi apabila bersedia untuk ditelusuri secara cermat. Ada banyak ancaman yang kerap kali didengungkan, misalnya ancaman paham komunisme. Adakalanya berbentuk partai-partai politik, menyebarkan simbol-simbol komunis, penayangan film-film yang berideologikan komunisme dan lain sebagainya. Gerakan-gerakan komunis semakin nyata seperti halnya yang terjadi di desa Ncera Lombok dan seterusnya. Apabila paham demikian tidak segera direduksi melalui pendekatan *soft approach and hard approach*, maka dapat berakibat pada hilangnya rasa nasionalisme dan patriotisme pada diri setiap bangsa di Indonesia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Hasyim Muzadi. Data ini bersumber dari dokumen pesantren al-Hikam Depok dari tahun 2011-2017.

Masalah berikutnya lagi yaitu Ideologi neo-liberalisme melalui propaganda nilai-nilai individualisme dan liberalisme sudah menancapkan kepentingan kapitalisme global dengan sistem fundamentalisme pasar. Secara kausalitas, nilai-nilai individualisme dan liberalisme berimplikasi pada hilangnya persatuan dan kesatuan bangsa serta munculnya kehidupan generasi penerus bangsa yang bebas tanpa terkendali.<sup>2</sup>

Paham fundamentalisme agama juga ikut meramalkan problematika keumatan, kebangsaan dan kenegaraan ini. Sebagaimana terlihat adanya oknum-oknum yang memiliki paham fundamental tersebut dalam keberagamaannya. Kekeliruan dari paham ini terletak pada kepribadiannya yang mudah terkontaminasi oleh rasa fanatisme buta dan etnis yang digunakan sebagai media untuk mobilisasi massa. Dorongan ini tentu dapat menjadi pemicu utama munculnya radikalisme, ekstremisme dan terorisme. Radikalisme, ekstremisme dan terorisme telah menjadi fenomena global dan bersifat ideologis yang diakibatkan oleh faktor ketidak-adilan massif.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, untuk menyikapi permasalahan akut sebagaimana ringkasan deskripsi di atas, maka diperlukan solusi yang memungkinkan bisa terimplementasikan di tengah-tengah masyarakat luas. Di antara cara yang paling efektif (tepat sasaran) dan efisien (kerja sedikit hasil banyak) adalah melalui jalur pendidikan. Adapun sebelum membahas lebih jauh terkait bagaimana pola pendidikan yang memungkinkan bisa ditawarkan kepada masyarakat luas, maka terlebih dahulu penulis mendeskripsikan seputar konsep Islam moderat sebagaimana uraian berikut.

## **B. KONSEP ISLAM MODERAT (*AL-WASAṬIYYAH*)**

Menurut Muḥammad bin Mukrim bin Mandhūr al-Afriqy al-Maṣry, kata “*al-waṣaṭ*” yang sering disebut dengan istilah “moderat”

---

<sup>2</sup> *Ibid.*,

<sup>3</sup> *Ibid.*,

berarti; *sesuatu yang berada di antara dua sisi* / وَسَطُ الشَّيْءِ مَا بَيْنَ طَرَفَيْهِ  
Menurut Hasyim Muzadi, pengertian dari *al-wasatīyah*, yaitu:

الْوَسْطِيَّةُ هِيَ التَّوَازُنُ بَيْنَ الْعَقِيدَةِ وَالنَّسَامِ

Artinya: “Moderat adalah keseimbangan antara keyakinan (yang kokoh) dengan toleransi”.<sup>4</sup>

Melalui pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap moderat dapat terealisasi dengan baik apabila terdapat dua syarat utama, yaitu; akidah dan toleransi (*tasāmuh*). Akidah yang dimaksudkan dalam konteks ini, yaitu ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan apa yang telah diteladankan oleh Rasūlullāh Muḥammad SAW serta harus diyakini oleh umatnya. Sedangkan toleransi dapat diartikan sebagai kemauan untuk berpegang teguh pada pendapat sendiri, tetapi bersedia mengerti pendapat saudaranya sesama Muslim.<sup>5</sup>

Rasūlullāh Muḥammad SAW bersabda yang artinya: “*Sesungguhnya diriku menginginkan kalian menjadi penengah ahli surga.*”<sup>6</sup> Abdullāh bin Abd al-Muḥsin al-Turky menjustifikasi bahwa *al-wasatīyah* bukan juga diartikulasikan dalam dimensi filsafat Aristoteles yang menyatakan bahwa moderat adalah dua hal yang tersusun, kemudian menggugurkan salah satunya, mengganti yang gugur, sehingga dapat muncul sesuatu yang ketiga. *Wasatīyah* adalah mengikuti ajaran Islam sebagai distingsi agama yang benar.<sup>7</sup>

Menurut penelusuran Ulil Abshar Abdallah, Islam moderat muncul pasca tragedi 11 September 2001 dalam konteks anti-terorisme yang sarat dengan nuansa politis. Penelusuran ini tentu kontradiksi dengan pendapatnya Mohd Shukri Hanafi yang menegaskan bahwa Istilah “*moderation*” dikenalkan pertama kali oleh Aristoteles sejak masa

---

<sup>4</sup> *Ibid.*,

<sup>5</sup> *Ibid.*,

<sup>6</sup> Abū al-Fidā’ Ismā’il bin ‘Umar bin Kathīr al-Qurashy al-Dimashqy, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, ayat al-Baqarah 143 (al-Maktabah al-ṣhāmīlah, versi II).

<sup>7</sup> Abdullāh bin Abd al-Muḥsin al-Turky, *al-Ummat al-Wasaṭ wa al-Manhaj al-Nabawī fi al-Da’wah Ilā Allāh*, cet (al-Mamlakah al-‘Arabīyah al-Su’ūdiyyah: Wuzārat al-Shu’ūn al-Islāmīyah wa al-Awqāf wa al-Da’wah wa al-Irshād, 1418 H), al-Maktabah al-Shāmīlah versi II.

Yunani. Menurut Ulil, kata “أُمَّةٌ وَسَطٌ” secara terminologi diartikan “keberanian berkata benar, meskipun bertentangan dengan keyakinan publik/ *speaking truth to the power that be*”. Interpretasi demikian dipahami dari ungkapan QS. al-Baqarah: 143 “لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ” yang berarti; “supaya kalian menjadi saksi (*shāhid*) di hadapan manusia”.<sup>8</sup> Ketika menginterpretasikan ayat ini, Ulil tidak memberikan makna etimologi/makna *ḥaqīqy*, tapi hanya memberikan dari segi terminologinya saja.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Islam *wasatīyah* yang diartikan sebagai Islam moderat muncul bukan dalam konteks anti-terorisme yang bermula pada 11 September 2001, tapi muncul dalam konteks perdamaian dunia yang bermula pada masa Rasūlullāh Muḥammad SAW yang direalisasikan kurang lebih dua tahun sebelum wafatnya. Pengertian yang dibangun oleh Ulil tentang “أُمَّةٌ وَسَطٌ” dinilai sebagai pemaknaan parsial (tidak komprehensif), karena makna “berani menyampaikan kebenaran” termasuk bagian dari sikap *amar ma'rūf nahy munkar*, sedangkan bentuk sikap *amar ma'rūf nahy munkar* tidak sebatas berani menyampaikan kebenaran.

Budi Mulyana (Ketua Lajnah Khas Intelektual Hizbut Tahrir Indonesia) melancarkan beberapa kritikan yang diarahkan pada para elit ormas Islam di antaranya yaitu; *Pertama*, para elit ormas Islam sudah membangun landasan teologis-ontologis untuk mengokohkan pilihan Islam moderat yang memiliki padanan *ummatan wasatan, al-dīn al-wasat* yang berarti golongan/agama tengah. *Kedua*, Islam moderat yang berarti *medioker* berfungsi memediasi pihak yang terjebak dalam situasi konflik memang terkesan taktis, berada pada posisi bebas dari resiko dan tidak berbahaya. Padahal pemaknaan demikian justru menyesatkan, karena jaringan Muslim moderat merupakan bentukan Amerika Serikat. Adapun buktinya yaitu tulisan Komandan pasukan Amerika Serikat di Afganistan (Jenderal David Petraeus) yang berjudul “*Building Muslim*

---

<sup>8</sup>Ulil Abshar Abdalla, "Sejumlah Catatan Atas Istilah "Islam Moderat", Islam Lib, <https://islamlib.com/gagasan/sejumlah-catatan-atas-istilah-islam-moderat/>. Diakses 22 Maret 2016.

*Network*” yang memunculkan istilah *Islamic insurgents*, *Islamic extremists* dan *Islamic subversives*. Tulisan dalam format laporan ini diterbitkan oleh lembaga *Think Tank* Amerika Serikat *Rand Corporation* yang bertujuan untuk merealisasikan kebijakan-kebijakan Amerika Serikat di dunia Islam dengan membuat jaringan yang disebut “*Muslim Moderate*”. Demikian pula lembaga *The Heritage Foundation* (lembaga *think tank* konservatif Washington DC) terus memberikan beasiswa kepada cendekiawan Muslim untuk mengusung Islam moderat yang pada waktunya nanti akan mengantarkan Islam lebih dekat dengan Barat.<sup>9</sup>

Menurut Graham E. Fuller dalam bukunya, *Freedom and Security: Necessary Conditions for Moderation*, mengidentifikasi bahwa pandangan non-Muslim terhadap makna moderat yaitu meyakini prinsip demokrasi, toleran dan memperlakukan perempuan setara dalam persoalan hukum dan sosial.<sup>10</sup>

Beberapa penjelasan tersebut mendapat tanggapan klarifikatif oleh Afifuddin Muhadjir yang menegaskan bahwa Islam moderat (*wasatīyah*) bukanlah tanda dari ulama tertentu, tapi tanda dari ajaran Islam. Terbukti Rasūlillāh Muḥammad SAW menyatakan yang artinya: “*Sesungguhnya diriku menginginkan kalian menjadi penengah ahli surga.*”<sup>11</sup>

Menurut Hasyim Muzadi, kata “*moderat*” dalam Bahasa Arab diungkapkan dengan kata “*الْوَسْطِيَّة*”. Secara etimologi (makna *ḥaqīq*) *wasatīyah* berarti tengah-tengah. Sedangkan secara terminologinya, *wasatīyah* berarti keseimbangan antara akidah dan toleransi. Akidah mencerminkan isi ajaran Islam, sedangkan toleransi yang terbagi menjadi dua macam (toleransi intern umat Islam dan antar umat

---

<sup>9</sup> Budi Mulyana: Ketua Lajnah Khas Intelektual Hizbut Tahrir Indonesia/Dosen FISIP UNIKOM Bandung, *Al-Wa’ie, Penyesatan Politik dibalik Istilah*, <https://islamlib.com/gagasan/sejumlah-catatan-atas-istilah-islam-moderat/>. Diakses 22 Maret 2016.

<sup>10</sup> Graham E. Fuller, “*Freedom and Security: Necessary Conditions for Moderation*,” *The American Journal of Islamic Social Sciences* (tth, 22: 3), 21.

<sup>11</sup> Data ini dipresentasikan oleh Afifuddin Muhadjir pada tanggal 1 Maret 2016 di Pesantren Al-Hikam Depok dalam acara “*Diskusi Terbatas: Anggota Wantimpres: Moderasi Cegah Dini Radikalisme-Terrorisme Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*”.

beragama) mencerminkan sikap kemasyarakatannya. Oleh karena itu, rasional apabila Islam *wasatīyah* seringkali diartikan Islam tengah yang tidak ekstrem fundamental dan ekstrem liberal. Adapun bendera yang diusung dalam konsep ini yaitu Islam *Rah̄matan li al-Ālamīn*. Islam *wasatīyah* muncul mulai dari zaman Rasūlullāh Muḥammad SAW yang berdasarkan pasal-pasal dalam Piagam Madinah (terdiri dari 47 pasal).<sup>12</sup>

Inti-inti dari pasal-pasal tersebut dapat dirumuskan menjadi lima pokok; *Pertama*, hubungan antar sesama Muslim (*ukhuwwah baina al-Muslimīn*). *Kedua*, hubungan antara umat Islam dengan Yahūdi, Naṣrāni dan Ṣābiʿīn. *Ketiga*, nasionalisme dan patriotisme orang Islam dan non-Muslim untuk membela kota Madinah dari berbagai macam serangan para penjajah. *Keempat*, waspada terhadap segala bentuk pelanggaran yang dapat merusak persatuan. *Kelima*, realisasi nasionalisme melalui pengamanan dan perlindungan.<sup>13</sup>

Pokok-pokok di atas dibuktikan oleh Rasūlullāh Muḥammad SAW ketika *Fathu Makkah/liberty* (pembebasan kota Makkah), yakni mengembalikan warga yang dahulu diusir, membebaskan musuh Islam yang bernama Abū Sufyān berikut keluarganya, perlindungan terhadap kaum perempuan dan anak-anak, perawatan tanaman dan larangan mengusik tempat peribadatan agama lain. Upaya pembebasan, perlindungan dan perawatan yang dilakukan oleh Rasūlullāh Muḥammad SAW menimbulkan rasa haru Abū Sufyān, keluarganya dan warga Makkah sehingga mereka berbondong-bondong bersedia memeluk Islam. Model Islam yang ditawarkan oleh Rasūlullāh Muḥammad SAW sebagaimana deskripsi di atas merupakan realisasi dari Islam *wasatīyah* yang mencerminkan *rah̄matan li al-ālamīn*. Realisasi lima pokok di atas, kemudian dijadikan sebagai landasan strategi dakwah santun Wali Songo dalam mentransmisikan ajaran Islam di Indonesia.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Sofiuddin, *Pusaka Kebangsaan: Sinergitas Islam dan Indonesia* (Jakarta: Pustaka Compass, 2018), 230.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 230.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 30.

Pasca wafatnya Wali Songo, tali estafet konsep Islam *wasatīyah* ini dipegang teguh dan dikreasikan oleh *Nabdlatul Ulama* (NU), sehingga dalam pilar sikap kemasyarakatan NU, dirumuskan empat pokok sebagaimana berikut; *Pertama*, sikap tengah dan tegak lurus (*al-tawassuṭ wa al-i'tidāl*). *Kedua*, sikap toleran (*al-tasāmuh*). *Ketiga*, sikap seimbang dalam berkhidmah (*al-tawāzun*). *Keempat*, sikap memerintahkan kebajikan dan mencegah kemunkaran.<sup>15</sup>

Terlepas dari perdebatan seputar konstalasi sosial politik, berdasarkan QS. al-Anbiyā': 107 mengindikasikan bahwa Islam tidak memiliki pembagian sebagaimana yang dikembangkan oleh cendekiawan Muslim yang sudah terjebak dalam lingkaran istilah Islam moderat, Islam fundamental, Islam liberal dan lain sebagainya. Oleh karena itu, meskipun masing-masing menjustifikasi kebenaran konsepsi-konsepsinya melalui berbagai pendekatan, maka tetap saja itu semua sebatas hasil *ijtihād*y yang memiliki perumusan berbeda-beda dan tidak menjamin kebenaran mutlak. Dengan demikian, tidak sepatasnya apabila Muslim fundamentalis menganggap dirinya paling dekat di sisi Allāh SWT dan Rasūl-Nya, Muslim liberalis yang menganggap dirinya sebagai sang pembawa kebebasan tanpa batas merupakan perbuatan yang terpuji sembari melakukan perusakan terhadap tatanan-tatanan syariat Islam, Islam moderat yang menganggap dirinya sebagai penetralisir dari kedua ekstremis tersebut.

Pluralitas yang bermakna keberagaman dalam kemajemukan memang merupakan suatu keniscayaan, sehingga ungkapan yang paling tepat terkait persoalan di atas, yaitu; tipologi umat Islam berdasarkan kebiasaannya terdapat corak fundamentalis, liberalis, moderat, modernis, reformis, progresif dan lain sebagainya. Pembagian Islam oleh para cendekiawan dengan istilah fundamentalis, liberalis, progresif, militan, ekstremis, jihadis, formalis (puritan), konservatif dan lain sebagainya mengakibatkan adanya dikotomi antar umat Islam. Pada masa kekinian, Islam moderat dianggap sebagai solusi tepat untuk

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 30.

menyikapi masalah pokok di atas, meskipun berdasarkan faktanya diskursus tentang hakikat pemaknaan Islam moderat masih terus dipersoalkan sampai sekarang. Terbukti para pakar masih terus menerus mencari perumusan Islam moderat dari berbagai pendekatan, di antaranya melalui pendidikan berikut realisasinya yang belum terselesaikan dengan baik sampai sekarang.

Diskursus yang penting diketengahkan terkait kondisi masyarakat Indonesia yang didominasi oleh komunitas Muslim moderat sangat berpotensi untuk mereduksi berbagai dinamika permasalahan di atas. *Thesis statement* ini dibangun berdasarkan data statistik bahwa penduduk di Indonesia mayoritas muslim, bahkan salah satu negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Adapun ideologi yang dipahami komunitas Muslim di Indonesia mayoritas menganut ajaran *Ablu al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang diusung oleh organisasi terbesar di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah. Meskipun pendekatan memahami syariat Islam yang digunakan masing-masing memiliki perbedaan, tapi keduanya memiliki misi yang sama yaitu menginginkan terciptanya Islam *Rahmatan li al-'Alamīn*.

Selain diskursus perdebatan akademik yang membahas tentang interpretasi istilah “moderat” sebagaimana penjelasan di atas, penting diperhatikan pula terkait interpretasi istilah “toleransi”. Yakni, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat atau sikap toleran, yakni bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri”.

Hasyim Muzadi menambahkan, toleransi adalah suatu upaya untuk menciptakan persaudaraan, kerukunan, harmonis dan melestarikan persatuan. Sedangkan untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, tentu harus memerhatikan sikap moderat (*al-wasatīyah*). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tiga unsur tersebut (sikap moderat, akidah dan toleransi) merupakan perihal hal yang saling berkaitan. Yakni, syarat untuk merealisasikan sikap moderat yang baik

memerlukan akidah dan toleransi. Sedangkan untuk dapat merealisasikan akidah dan toleransi yang baik memerlukan sikap yang moderat.<sup>16</sup>

Toleransi adakalanya secara ideologis dan adakalanya secara sosiologis. Secara ideologis, toleransi dibagi menjadi dua macam, yakni: *Pertama*, toleransi intern umat Islam yang seringkali diungkapkan dalam QS. al-Qaṣaṣ: 55 yang artinya: “*bagi kami amalan kami dan bagi kalian amalan kalian*”. *Kedua*, toleransi antar umat beragama atau yang sering diistilahkan sebagai toleransi umat Islam terhadap non-Muslim. Toleransi model kedua ini berarti bersedia mengerti pemeluk agama lain. Hasyim Muzadi menegaskan bahwa ungkapan “mengerti” bukan berarti setuju, sepakat dan membenarkan terhadap apa yang diajarkan oleh agama lain, karena dalam ajaran Islam tidak memperbolehkan adanya unsur paksaan dalam memeluk agama tersebut. Pengertian demikian tercermin dari Firman Allāh SWT dalam QS. al-Baqarah: 256 yang artinya: “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat, karena itu, barang siapa yang inkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allāh, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus dan Allāh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*”.<sup>17</sup>

Toleransi memiliki pembatasan, yaitu; Tidak *inhirāf* (keluar dari batas syariat), tidak memonopoli kebenaran dan toleran pada hal-hal yang bersifat *dẓanny* (daerah pemikiran dan *ijtihād*). Meskipun demikian, catatannya yaitu; harus terdapat keseimbangan antara ilmu dan toleransi.<sup>18</sup>

Beberapa batasan tersebut, tetap membuka ruang gerak dakwah antar masing-masing paham dan *firqah-firqah* Islam, baik secara kultural maupun secara struktural. Meskipun tetap mengindahkan upaya penyampaian dakwah (kebenaran) dengan tanpa melalui unsur-unsur

---

<sup>16</sup> Sofiuddin, *Pusaka Kebangsaan: Sinergitas Islam dan Indonesia*, 28.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 28.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 29.

paksaan. Hal ini, tentu berlandaskan pada kewenangan pemberi hidayah yaitu Allāh SWT semata.<sup>19</sup>

### C. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT

Faktor lambatnya respon dari para peneliti untuk menggalang pola pendidikan Islam moderat yang terkonsep secara sistematis (berlandaskan al-Qur'an dan hadis yang berwajah *Rahmātan li al-‘Ālamīn*) mengakibatkan tidak terbendungnya gerakan-gerakan radikalisme-terorisme, liberalisme dan komunisme dengan tanpa filter. Tentu dampak sistemiknya adalah konsepsi-konsepsi mereka bisa dipromosikan secara militan dan massif serta bisa terimplementasikan secara baik di tengah-tengah masyarakat.

Penting diketahui bersama bahwa ajaran Islam moderat direalisasikan melalui berbagai aspek, di antaranya yaitu dalam dunia pendidikan. Ironisnya pendidikan Islam moderat di Indonesia masih mengalami permasalahan yang sangat kompleks, seperti; kesulitan mencari identitas dan pola kurikulum yang ideal, efektif dan efisien. Kesulitan ini tentu mengakibatkan pada adanya perubahan dari kurikulum tahun 1945, 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 sampai sekarang. Hal ini berdampak pada tahap berikutnya yaitu; mengakibatkan kebingungan pada setiap lembaga pendidikan yang tidak mampu mengikuti arus perkembangan dan perubahan kurikulum sebagaimana rincian di atas. Fakta ini dibuktikan oleh banyaknya keluhan-keluhan dari berbagai pihak lembaga pendidikan seperti kepala sekolah, kabag kurikulum, para guru dan seterusnya.

Fenomena demikian, semakin diperkeruh dengan adanya persinggungan ideologi-ideologi Islam tertentu yang menganggap beberapa lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sudah keluar dari jalur ajaran-ajaran Islam. Adapun di antara lembaga pendidikan yang dimaksud yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang dianggap oleh Hartono Ahmad Jaiz sebagai sarang liberalisme, lembaga pendidikan al-Zaytun dengan isu *brain washing* NII-

---

<sup>19</sup> Sofiuddin, *Pusaka Kebangsaan: Sinergitas Islam dan Indonesia*, 29.

nya, pesantren Ngruki dengan paham radikalisme dan terorisme Abu Bakar Ba'asyirnya serta 19 pesantren yang diklaim mengajarkan radikalisme oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan seterusnya. Stigma Kepala BNPT tentu memantik reaksi keras dari berbagai kalangan di antaranya; Sekretaris Badan Wakaf Pondok Pesantren (Ponpes) Gontor, Amal Fathullah Zarkasyi dan lain sebagainya. Menurut *Global Terrorism Database* (GTD) dari tahun 1970 sampai 2012, terdapat 113 ribu aksi terorisme yang terdiri dari 52 ribu pengeboman, 14.400 (pembunuhan), 5600 (penculikan). Sedangkan untuk kategori kasus terorisme terdiri dari 45 variabel untuk masing-masing kasus. Insiden terorisme terbaru semakin menambahkan variabel menjadi 120 variabel.

Permasalahan pelik berikutnya yaitu adanya fakta berupa kurangnya riset dari para sarjana untuk memunculkan teori, konsep, kurikulum dan metode pembelajaran moderat. Kegelisahan akademik dari para pengamat pendidikan Islam, baik di Indonesia, Barat maupun Timur berakar pada fakta bahwa belum ditemukannya konsep pendidikan Islam moderat yang memiliki *body of knowledge*, teori yang kuat, metode pembelajaran ilmiah dan kurikulum yang moderat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tema penelitian seputar transformasi pendidikan Islam moderat melalui tinjauan epistemologis termasuk tema baru yang berfungsi untuk mengisi ruang kosong sebagaimana deskripsi di atas.

Pentingnya membangun paradigma transformasi pendidikan Islam moderat melalui tinjauan epistemologis yang diteliti secara obyektif (bebas dari pengaruh kepentingan), rasional, sistematis dan implementatif dengan pendekatan ilmu pendidikan diharapkan akan menjadi salah satu panduan untuk mengurai benang kusut berupa perdebatan akademik seputar pro-kontra penerimaan Islam moderat sebagaimana deskripsi latar belakang tersebut.

Ditinjau dari aspek ilmu pendidikan, potret berbagai problematika di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kondisi pendidikan Islam moderat di Indonesia terus mengalami ancaman serius, baik dari

segi internal (dalam negeri) maupun eksternal (luar negeri). Ancaman berupa narkoba, paham komunisme, ideologi neo-liberalisme, fundamentalisme agama, terorisme, radikalisme dan lain sebagainya sudah beroperasi dalam tataran ideologi, gerakan dan strategi yang terstruktur, sistematis dan massif. Oleh karena itu, *soft approach* sebagai *problem solving* yang perlu dilakukan yaitu melalui pendidikan yang berorientasi pada pembinaan sikap moderat yang komprehensif. Pembinaan sikap moderat yang komprehensif harus mencerminkan kesejatan Islam yang alami menuju titik temu berupa keseimbangan.<sup>20</sup>

Pendidikan Islam yang mengantarkan pelajarnya bersikap moderat perlu tegak berdiri untuk memayungi berbagai jajaran realitas yang saling tarik-menarik antar komponen kepentingan. Oleh karena itu, sikap moderat tidak hanya terpaku pada tataran konsep pemikiran, tetapi juga mencakup elemen dan substansi pokok bahasan, *principal-guide line*, hingga operasional implementasinya. Dengan demikian, maka *outcome* dari pengejawantahan sikap moderat di ruang publik adalah Islam sebagai rahmat bagi semesta dan kebangsaan sebagai rahim peradaban Indonesia.<sup>21</sup>

Paradigma moderasi yang merupakan salah satu nilai Aswaja pada pendidikan semisal di pondok pesantren diidentifikasi sebagai salah satu solusi bagi permasalahan di atas yang perlu dielaborasi lebih dalam dan rinci. Peran penting pesantren (secara konsisten mengembangkan paham moderat) secara perlahan diharapkan mampu mereduksi persoalan-persoalan di atas.<sup>22</sup>

Hasyim Muzadi menjustifikasi bahwa kondisi radikalisme, ekstremisme dan terorisme yang dilakukan oleh jaringan-jaringan yang berada di Indonesia dan internasional semakin membahayakan kedaulatan NKRI, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa. Oleh

---

<sup>20</sup>Statement ini ditemukan pada *Term of Reference (TOR)* Silaturahmi Nasional (SILATNAS) Pesantren-Kemendikbud “Memperkuat Aswaja dan Bela Negara” yang diselenggarakan di pesantren al-Hikam Depok pada tanggal 17-18 September 2016.

<sup>21</sup>*Ibid.*,

<sup>22</sup>*Ibid.*,

karena itu, merupakan suatu keniscayaan upaya-upaya sinergitas untuk memperkuat Aswaja dan bela negara dapat terealisasi dengan baik.<sup>23</sup>

Upaya mensinergikan berbagai elemen dianggap penting mengingat bahwa pesantren memiliki ajaran Aswaja yang sudah terbukti tidak bertentangan dengan negara, bahkan turut serta mendukung dan membela NKRI. Di samping itu, TNI yang berfungsi sebagai alat negara untuk menangkal ancaman-ancaman (baik dari dalam maupun dari luar yang mengganggu kedaulatan, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa), merupakan lembaga pertahanan yang memiliki kewajiban dan wewenang dalam hal bela negara sebagaimana peran dan fungsinya diatur berdasarkan UU 34/2004 bab IV, pasal 5 dan 6, sedangkan tugas-tugasnya diatur dalam pasal 7, 8, 9 dan 10.<sup>24</sup>

Berdasarkan data yang berhasil diperoleh dari beberapa observasi penelitian, menghasilkan suatu penglihatan dan pemikiran yang sangat bermakna untuk kepentingan umat Rasūlillāh Muḥammad SAW. Di antaranya adalah terkait implementasi materi konsep moderat yang sering difamiliarikan dengan istilah “*al-wasatīyah*”. Berbagai upaya implementasinya sudah berjalan sejak lama, baik dalam format dialog-dialog maupun melalui mediasi-mediasi, baik dalam skala nasional maupun internasional. Pada tingkat internasional di antaranya seperti melalui forum dialog antar tokoh dan cendekiawan dunia yang diselenggarakan pada tanggal 23-25 November 2015, dimana Sekjen *International Conference of Islamic Scholars* (ICIS) Hasyim Muzadi menegaskan kembali akan pentingnya merawat persatuan umat Islam dunia yang berlandaskan nilai-nilai Islam moderat (*Islam Raḥmatan li al-‘Ālamīn*). Di samping itu, ia juga memberikan catatan penting terkait *problem and problem solving* yang selalu melanda pemikiran umat Islam yang moderat.

---

<sup>23</sup>Hasyim Muzadi, Konferensi Internasional “*Bela Negara: Konsep dan Urgensinya dalam Islam*,” Jamiyah Ahli Tariqah al-Mu’tabarah al-Nahdiyah Kerjasama dengan International Conference of Islamic Sholars (ICIS) di Pekalongan. 27-28 Juli 2016.

<sup>24</sup>Data dari hasil transkrip ceramah Hasyim Muzadi yang terdokumentasikan di Badan Dakwah Kemasyarakatan Masjid (BDKM) al-Ghazali al-Hikam Malang dari tahun 1996-2016.

Di antara *problem and problem solving*-nya, yaitu; *Pertama*, masalah materi pendidikan Islam moderat selalu menghadapi kendala yang serius dimana implementasinya semakin tergerus oleh pemikiran fundamentalisme, radikalisme dan liberalisme. Oleh karena itu, tentu hal yang paling dibutuhkan adalah kesiapan para pimpinan lembaga pendidikan untuk mampu mengelola secara baik manajerial, kurikulum dan sistem pendidikannya yang bisa mengantarkan para pelajar bisa terbangkai pola pemikirannya menjadi moderat.

*Kedua*, masalah kondisi publik internasional yang seolah-olah dipaksa untuk memihak pada salah satu kepentingan gerakan fundamentalisme, radikalisme atau liberalisme. Oleh karena itu, kondisi demikian harus dirubah dengan cara mengimplementasikan konsep pendidikan Islam moderat yang *standing position*-nya non-blok. Di samping harus melakukan upaya-upaya sistematis untuk menangani ancaman terorisme dan anti-terorisme yang berwujud *Islamophobia* dalam saat yang bersamaan. *Islamophobia* berarti kebencian terhadap Islam yang tidak berdasar.<sup>25</sup>

*Ketiga*, implementasi materi pendidikan Islam moderat harus merujuk pada paham *Islam Rahmatan lil 'Alamin* yang dianggap sangat efektif dengan mempersiapkan imunitas internal umat Islam. Di samping itu, penting juga untuk mengingatkan pemimpin ASEAN agar tidak terjebak dalam keberpihakan, baik terhadap terorisme maupun anti-terorisme.

*Keempat*, melakukan *counter attack* terhadap gejala *Islamophobia* (Islam yang dianggap menakutkan), berikut pemberitaan media yang tidak bertanggung jawab. Di antara caranya adalah dengan mempublikasikan secara massif ide, pemikiran, konsep dan pendidikan Islam moderat dengan menggunakan kecanggihan *Information, Communication and Technology* (ICT).

---

<sup>25</sup>Data dari hasil transkrip ceramah Hasyim Muzadi yang terdokumentasikan di Badan Dakwah Kemasyarakatan Masjid (BDKM) al-Ghazali al-Hikam Malang dari tahun 1996-2016.

#### **D. TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI TIGA PENDEKATAN**

Realisasi pendidikan Islam moderat, selain membutuhkan materi, juga membutuhkan metode pengajaran/manhaj-nya sebagai pendekatan yang humanis, yakni menggunakan tiga pendekatan, *fiqh al-ahkām* (fiqh hukum), *fiqh al-da'wah* (fiqh dakwah) dan *fiqh al-siyāsah* (fiqh politik). Menurut Hasyim Muzadi, tiga pendekatan tersebut merupakan resep ampuh untuk menyelamatkan, Indonesia dan ajaran Islam sekaligus.<sup>26</sup> Pendekatan *fiqhu al-ahkām* sebagaimana yang terpraktik dalam *bahṭhu al-masā'il* di pesantren-pesantren NU berupaya menyikapi problematika kehidupan melalui sudut pandang hukum Islam. Tentu komunitas yang terlibat dalam forum tersebut meliputi para santri, ustadz dan kiai yang mampu menganalisa secara mendalam melalui tinjauan ilmu fiqihnya.<sup>27</sup>

Pendekatan berikutnya yaitu *fiqhu al-da'wah*. Pendekatan ini lebih menekankan pada upaya mentransmisikan suatu ajaran pada umat Islam secara persuasif, yakni pelaksanaan syariat Islam direalisasikan secara fleksibel sesuai dengan situasi, kondisi dan kadar keimanannya. *Fiqhu al-da'wah* adalah membuat orang yang berperangai buruk menjadi baik dengan pendekatan *guide and counseling*. Adapun strategi pelaksanaan *fiqhu al-da'wah* dalam ajaran NU meliputi tiga hal; dengan menggunakan hikmah, *manī' dzāb al-ḥasanah* dan dengan menggunakan metode dialog. Hal ini sebagaimana dicerminkan dalam QS. Al-Naḥl: 125 yang artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Sofiuddin, *Dakwah bi al-Hikmah: Reaktualisasi Ajaran Wali Songo (Pemikiran & Perjuangan KH. Hasyim Muzadi)* (Depok: al-Hikam Press, 2018), 40.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 40.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 40.

Bagian yang berikutnya adalah *fiqhu al-siyāsab*. Pendekatan ini berfungsi untuk mengatur siasat, diplomasi, menghadapi orang lain, menata hubungan Islam dan negara dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

## **KESIMPULAN**

Dinamika keumatan dan kebangsaan menuntut adanya pluralitas yang bermakna keberagaman dalam kemajemukan yang menjadi suatu keniscayaan. Penyebarluasan dikotomi umat Islam melalui pembagian tipologi berdasarkan coraknya (fundamentalis, liberalis, moderat, modernis, reformis, progresif dan lain sebagainya) hanya akan meruncingkan perpecahan dan perselisihan intern umat Islam. Padahal pada hakikatnya masing-masing tersebut merujuk pada kitab suci yang sama dan menginginkan terwujudnya Islam yang *Rahmatan li al-Ālamīn*. Meskipun demikian realitas tidak bisa dipungkiri, sehingga terjadilah permasalahan-permasalahan akut yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, salah satu upaya penting untuk kembali mengutuhkannya umat Islam setelah melalui proses mediasi, konsolidasi dan rekonsiliasi adalah melakukan transformasi pendidikan Islam moderat yang mengibarkan semangat *Rahmatan li al-Ālamīn*. Pendidikan yang tegas tapi santun ini, masih membutuhkan konsep, kurikulum, materi, metode pengajaran/manhaj, desain pembelajaran, rencana dan strategi yang terus diperbaiki, sehingga harapannya kelak adalah terciptanya suasana yang humanis dalam kebersamaan bagi semua kalangan.

---

<sup>29</sup>Sofiuddin, *Dakwah bi al-Hikmah: Reaktualisasi Ajaran Wali Songo (Pemikiran & Perjuangan KH. Hasyim Muzadi)*, 40.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullāh bin Abd al-Muḥsin al-Turky, *al-Ummat al-Wasaṭ wa al-Manhaj al-Nabawiy fi al-Da’wah Ilā Allāh*, cet (al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’ūdiyah: Wuzārat al-Shu’ūn al-Islāmiyah wa al-Awqāf wa al-Da’wah wa al-Irshād, 1418 H), al-Maktabah al-Shāmilah versi II.
- Abdalla, Ulil Abshar. "Sejumlah Catatan Atas Istilah "Islam Moderat", Islam Lib, <https://islamlib.com/gagasan/sejumlah-catatan-atas-istilah-islam-moderat/>. Diakses 22 Maret 2016.
- Abū al-Fidā’ Ismā’il bin ‘Umar bin Kathīr al-Qurashy al-Dimashqy, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, ayat al-Baqarah 143 (al-Maktabah al-ṣhāmilah, versi II).
- Al-Zuhaily, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fi al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*, jilid 1 (Damaskus: Dār al-Fikri, 2007).
- Andriyani, Dian. *Pendidikan Nasionalisme Religius Integrasi Antara Pendidikan Islam dan Tradisi Masyarakat Lokal* (Ciputat, Tangsel: Sintesis, 2013).
- Data ini ditemukan dari hasil presentasi Husni Rahim yang berjudul *Islamic Comprehensive Studies* di kampus Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada hari Rabu, 4 Desember 2013.
- Data ini ditemukan dari hasil presentasi Husni Rahim yang berjudul *Islamic Comprehensive Studies* di kampus Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada hari Rabu, 4 Desember 2013.
- Fuller, Graham E. "Freedom and Security: Necessary Conditions for Moderation," *The American Journal of Islamic Social Sciences* (tth, 22: 3), 21.
- Hanapi, Mohd Shukri. "The *Wasatiyyah* (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia," *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 4, No. 9(1) (Penang, Malaysia, 2014).
- Ihsanoglu, Ekmeleddin. *Islamophobia* muncul pada awal abad 20. Ekmeleddin Ihsanoglu, "Islamophobia and Terrorism: Impediments to the Culture of Peace," *Arches Quarterly*,

- Islamophobia and Anti-Muslim Hatred: Causes and Remedies*, Vol 4, Winter, Ed 7 (London: The Cordoba Foundation Cultures in Dialogue, 2010).
- Manjanik. Jakarta.net, *Bantah Tuduhan BNPT, Gontor: Tak Ada Satupun Pesantren Ajarkan Radikalisme*, <http://manjanik.net/news/nasional/bantah-tuduhan-bnpt-gontor-tak-ada-satupun-pesantren-ajarkan-radikalisme/>. Diakses 22 Maret 2016.
- Mignolo, Walter D. "Islamophobia and Hispanophobia: How They Came Together in the Euro-American Imagination," *Arches Quarterly, Islamophobia and Anti-Muslim Hatred: Causes and Remedies*, Vol 4, Winter, Ed 7 (London: The Cordoba Foundation Cultures in Dialogue, 2010).
- Muhadjir, Afifuddin. ceramah pada tanggal 1 Maret 2016 di Pesantren al-Hikam Depok dalam acara "*Diskusi Terbatas: Anggota Wantimpres: Moderasi Cegah Dini Radikalisme-Terrorisme Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*".
- Muḥammad bin Mukrim bin Mandhūr al-Afriqy al-Maṣry, *Qāmus Lisān al-ʿArab*, Jilid x (Bairut: Dār al-Ṣādir), al-Maktabah al-Shāmilah, versi II.
- Mulyana: Budi. Ketua Lajnah Khas Intelektual Hizbut Tahrir Indonesia/Dosen FISIP UNIKOM Bandung, Al-Wa'ie, *Penyesatan Politik dibalik Istilah*, <https://islamlib.com/gagasan/sejumlah-catatan-atas-istilah-islam-moderat/>. Diakses 22 Maret 2016.
- Muzadi, Hasyim. Data bersumber dari dokumentasi Badan Dakwah Kesejahteraan Masyarakat Masjid (BDKM) al-Ghazali al-Hikam Malang 1996-2017.
- Muzadi, Hasyim. Data bersumber dari dokumentasi Badan Dakwah Kesejahteraan Masyarakat Masjid (BDKM) al-Ghazali al-Hikam Malang 2007, pada tanggal 8 April 2006.
- Muzadi, Hasyim. Data bersumber dari dokumentasi Pesantren al-Hikam Depok 2004.

- Muzadi, Hasyim. Data ini bersumber dari dokumen pesantren al-Hikam Depok dari tahun 2011-2017.
- Muzadi, Hasyim. Konferensi Internasional “*Bela Negara: Konsep dan Urgensinya dalam Islam*,” Jamiyah Ahli Tarīqah al-Mu’tabarāh al-Nahdiyāh Kerjasama dengan International Conference of Islamic Scholars (ICIS) di Pekalongan. 27-28 Juli 2016.
- Muzadi, Hasyim. Presiden WCRP Pertanyakan Penolakan Jamaat HKBP, Jakarta, Selasa, 21/9/2010, Online: [http://bataviase.co.id/bataviase/search/?search\\_block\\_form=P residen%20WCRP](http://bataviase.co.id/bataviase/search/?search_block_form=P residen%20WCRP). Diakses 1 Juni 2011.
- Muzadi, Hasyim. sambutan dalam acara seminar internasional dengan tema “*Conflict and Democratization Process in The Middle East*” di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Depok tanggal 30-31 Oktober 2014.
- Nashrullah, Nashih & Lintar Satria. *Kampanye Moderasi Islam Mendesak*, Media Khazanah Republika, ed; Selasa, 24 November 2015. Tema Konferensi; “*Upholding Islam as Rahmātan lil Alamin: Capitalizing Spirituality and Intellectuality Toward the Better Life of Humans Being*”.
- Ngazis, Amal Nur. *Ini Peta Insiden Terorisme di Seluruh Dunia Sejak 1970*, Viva.Co.Id. Alamat: <http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/524910-ini-peta-insiden-terorisme-di-seluruh-dunia-sejak-1970>. Diakses 9, April 2016.
- Sofiuddin, *Dakwah bi al-Hikmah: Reaktualisasi Ajaran Wali Songo (Pemikiran & Perjuangan KH. Hasyim Muzadi)* (Depok: al-Hikam Press, 2018).
- Sofiuddin, *Pusaka Kebangsaan: Sinergitas Islam dan Indonesia* (Jakarta: Pustaka Compass, 2018),
- Term of Reference (TOR) Silaturahmi Nasional (SILATNAS) Pesantren-Kemenhan “Memperkuat Aswaja dan Bela Negara”* yang diselenggarakan di pesantren al-Hikam Depok pada tanggal 17-18 September 2016.